

Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kinerja Keuangan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Indikasi Kesulitan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)

Tiara Ayu Andayani¹, Elen Puspitasari^{1*}

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Stikubank Semarang

Jl. Kendeng V Bendan Ngisor, Semarang, Indonesia

E-mail: *¹tiara.andayani69@gmail.com

Abstract

This reserach aims to determine what can affect financial distress in mining companies and to examine and analyze the impact of the independent variable on the dependent variable. The independent variables used in this research are ownership structure, financial performance and firm size. This research is processed using secondary data types. Tests in this research used descriptive statistics and multiple linear regression analysis to analyze the data. By using the sampling method with purposive sampling technique, 160 data were obtained where this research was processed using the SPSS version 25 program, and the population studied included mining companies listed on the IDX during the 2016-2019 period. This reserach shows that: Institutional Ownership, Liquidity, Leverage, Profitability shows a significant impact on Financial Distress. It is inversely proportional to Managerial Ownership and Company Size which indicate does not have effect on Financial Distress

Keywords: *Institutional Ownership, Managerial Ownership, Liquidity, Leverage, Profitability, Company Size, Financial Distress*

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hal yang dapat mempengaruhi kesulitan keuangan pada perusahaan pertambangan serta menguji dan menganalisa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu struktur kepemilikan, kinerja keuangan dan ukuran perusahaan. Penelitian ini diolah menggunakan jenis data sekunder. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda untuk analisis data. Dengan menggunakan metode pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling maka didapatkan dengan jumlah 160 data dimana penelitian ini diolah dengan menggunakan program SPSS versi 25, dan populasi yang diteliti meliputi perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2019. Penelitian ini menunjukkan bahwa: Kepemilikan Institusional, Likuiditas, Leverage, Profitabilitas menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Kesulitan Keuangan. Berbanding terbalik dengan Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan yang menunjukkan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kesulitan Keuangan.

Kata Kunci: *Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kesulitan Keuangan*

doi: <https://doi.org/10.51544/jma.v6i2.2049>

© 2021 Jurnal Mutiara Akuntansi. This is an open access article under the CC BY-SA license

Website: <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JMA/>

<http://e-journal.sari-mutiara.ac.id>

PENDAHULUAN

Bursa Efek Indonesia sebagai salah satu pasar modal yang dapat dijadikan alternatif pendanaan bagi semua sektor perusahaan di Indonesia salah satunya yaitu pada sektor pertambangan. Salah satu alternatif pendanaan adalah melalui penerbitan dan penjualan saham di Pasar Modal atau Bursa Efek. Perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang menjanjikan, perusahaan pertambangan termasuk salah satu yang menjadi penggerak pasar Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan pertambangan juga termasuk dalam perusahaan yang terklasifikasi di Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA). Namun terjadi penurunan minat investasi masyarakat terhadap perusahaan pertambangan yang mengakibatkan pergerakan index pada sektor pertambangan. Pergerakan index pada sektor pertambangan pada bulan November 2018 mengalami kerugian sebesar -12.76% lalu pada Mei 2019 mengalami kenaikan kerugian menjadi sebesar -15.90%, pada bulan Juni 2019 mengalami penurunan kerugian menjadi sebesar -10.89%, dan pada bulan September 2019 mengalami kenaikan kerugian yang cukup signifikan hingga mencapai -18.74%, industri pertambangan mengalami kerugian terparah dibandingkan dengan industri yang lain, bahkan pergerakan index pertambangan jauh dibawah pergerakan IHSG (www.idx.co.id).

Penelitian-penelitian yang mengkaji faktor pengaruh kesulitan keuangan di Indonesia memunculkan hasil yang berbeda sehingga perlu untuk dikaji lagi dan lebih mendalam. Ananto et al., (2017) menyatakan dengan semakin banyaknya kasus yang terjadi, struktur kepemilikan sangatlah berperan penting dalam pengaruh finansial distress. Struktur kepemilikan merupakan tolak ukur antara jumlah saham yang dimiliki oleh orang manajemen dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Untuk mengukur kesulitan keuangan tidak hanya dari segi manajemen perusahaannya saja. Penelitian terdahulu menjelaskan tentang bagaimana rasio keuangan dapat mempengaruhi kesulitan keuangan, salah satu faktor tersebut adalah likuiditas. Likuiditas dapat menjadi tolak ukur perusahaan dalam menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Likuiditas dapat diukur menggunakan rumus current ratio yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam hal melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, dimana bisa diketahui apakah jumlah aktiva lancar perusahaan bisa menjamin utang lancarnya (Rate et al., 2019).

Rasio keuangan lain yang menjadi faktor yang mempengaruhi kesulitan keuangan adalah leverage. Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban finansial perusahaan baik jangka pendek maupun panjang. Leverage dapat dihitung menggunakan rumus Debt Ratio. Debt ratio digunakan untuk mengukur seberapa besar dana yang diperoleh dari hutang jangka panjang untuk membiayai aset perusahaan (Sudana, 2011: 20). Rasio keuangan lain yang menjadi faktor yang mempengaruhi kesulitan keuangan lain adalah profitabilitas. Profitabilitas dapat diukur menggunakan rumus Return on Assets (ROA). Return on Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan dalam menggambarkan ukuran efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya. Ukuran perusahaan biasanya diukur dengan seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang mempunyai total aset yang besar menunjukkan sinyal yang baik untuk kreditur karena perusahaan akan mudah melakukan diversifikasi dan perusahaan tersebut mampu melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya kesulitan keuangan (Santoso et al., 2018).

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh struktur kepemilikan, kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan terhadap indikasi kesulitan keuangan serta menguji dan menganalisa kembali perbedaan hasil penelitian yang diteliti oleh peneliti terdahulu. Dan data yang diperoleh pada penelitian ini diambil dari BEI pada perusahaan pertambangan pada periode tahun 2016 – 2019. Penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, agar investor dapat menilai apakah perusahaan akan mengalami peningkatan keuntungan ataupun kesulitan keuangan hingga kebangkrutan, dan investor dapat menilai hasil kerja manajemen berdasarkan keuntungan dari suatu perusahaan.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori Agensi mula-mula dicetuskan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Jensen dan Meckling (1976) dan dalam Pramunia S., (2010) menerangkan jika teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara dua pihak yaitu prinsipal dan agen, dimana pemilik perusahaan ataupun investor menunjuk agen sebagai manajemen yang mengelola perusahaan atas nama pemilik. Manajemen diberikan wewenang dalam kebijakan pengambilan keputusan sehingga manajemen diharapkan bisa memaksimalkan sumber daya yang ada secara optimal untuk mensejahterakan pemilik baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang.

Signaling Theory

Signaling theory dikemukakan oleh Spence (1973), Signaling theory merupakan bentuk sinyal keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan. Teori ini berkaitan dengan informasi asimetris dimana satu pihak mempunyai informasi lebih lengkap dibandingkan dengan pihak lain (Harmadji et al, 2018). Signalling theory atau teori sinyal yang dikembangkan oleh Ross (1977) menjelaskan mengenai dorongan atau alasan suatu perusahaan memberikan informasi tertentu kepada pihak luar.

Kesulitan Keuangan

Menurut Altman (2005) dalam (Rahmy, 2015) financial distress adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kegagalan, kepailitan, default, dan kebangkrutan. Jika perusahaan memperlihatkan kondisi keuangan yang melemah, maka dapat membuat para pemegang kepentingan seperti kreditur dan pemegang saham kehilangan kepercayaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung kesulitan keuangan sebagai berikut:

$$Z = 0.717X_1 + 0.847X_2 + 3.107X_3 + 0.420X_4 + 0.998X_5$$

Keterangan :

Z = Kesulitan keuangan (Model Altman Z Score 1983)

X_1 = Modal kerja / total aset

X_2 = Laba ditahan / total aset

X_3 = Laba sebelum bunga dan pajak / total aset

X_4 = Ekuitas pemegang saham / total kewajiban

X_5 = Penjualan / total aset

Penafsiran hasil Z-score yang didapatkan adalah sebagai berikut:

a. Z-score > 2,90 - berdasarkan laporan keuangan, perusahaan dianggap aman.

b. $1,23 \leq Z\text{-score} < 2,90$ - terdapat kondisi keuangan di suatu bagian yang membutuhkan perhatian khusus.

c. Z-score < 1,23 - perusahaan berpotensi kuat akan mengalami kebangkrutan.

Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan merupakan perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (manajemen) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Struktur kepemilikan dalam perusahaan merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan (Idarti & Hasanah, 2018). Struktur kepemilikan diukur dengan proporsi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Ujiyantho & Agus Pramuka, 2007) sedangkan Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen, dalam hal ini kepemilikan oleh dewan direksi dan dewan komisaris.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan. Perusahaan yang mengetahui kelemahannya, akan dapat melakukan tindakan perbaikan. Adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki maka akan tergambarkan kinerja perusahaan (Kasmir, 2008). Kinerja keuangan diukur dengan rasio likuiditas, leverage, dan profitabilitas. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang perusahaan. Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan keuntungan (Kasmir 2012:210).

Ukuran Perusahaan

Menurut Cinantya & Merkusiwati, (2015) ukuran suatu perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Menurut Rajan dan Zingales dalam Supriyanto & Falikhatun, (2008) perusahaan yang mempunyai total aset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan akan lebih kecil. Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar yang dinilai dari Ln Total Aktiva, maka semakin rendah kemungkinan kesulitan keuangan terjadi dalam perusahaan tersebut. Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan ke arah kebangkrutan (Murni, 2018).

Perumusan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kesulitan Keuangan

Kepemilikan institusional adalah salah satu mekanisme struktur kepemilikan yang dapat mengurangi permasalahan dalam teori keagenan antara pemilik serta manajer sehingga muncul keselarasan kepentingan antara pemilik perusahaan serta manajer. Semakin besar kepemilikan institusional sehingga semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan, sehingga potensi kesulitan keuangan dapat diminimalkan (Emrinaldi, 2007). Fungsi pengawasan yang dimiliki oleh pihak eksternal ini akan meningkatkan kinerja perusahaan dimana manajemen akan lebih berperan aktif dan bertanggungjawab terhadap jalannya suatu perusahaan tanpa memprioritaskan kepentingan pribadi. Oleh karena itu dapat menghindarkan perusahaan dari kesalahan pemilihan strategi yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan (Jannah et al., 2021). Hal tersebut pula didukung oleh penelitian (Emrinaldi, 2007) jika kepemilikan institusional mempengaruhi negatif terhadap kesulitan keuangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ananto et al., 2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif pada kondisi kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Sastriana & Fuad, 2013). Berdasarkan atas teori dan penelitian terdahulu, maka dapatlah dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kesulitan Keuangan

Kepemilikan manajerial diasumsikan sanggup mengurangi permasalahan keagenan yang timbul pada sesuatu perusahaan yang apabila berlangsung terus menerus dapat menimbulkan kesulitan keuangan pada perusahaan. Short dan Keasey 1999 dalam (Emrinaldi, 2007) menerangkan bahwa ada hubungan linear antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan. Hubungan linear tersebut ditunjukkan dengan kinerja perusahaan. Menurut penelitian (Emrinaldi, 2007) dengan terjadinya peningkatan pada kepemilikan manajerial maka akan dapat mendorong turunya kemampuan kesulitan keuangan. Hal ini akan dapat menyatukan kepentingan antara pemegang saham dan manajer sehingga dapat mengurangi potensi terjadinya kesulitan keuangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni et al., 2020) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada kondisi kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Santoso et al., 2018). Berdasarkan atas teori dan penelitian terdahulu, maka dapatlah dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan.

Pengaruh Likuiditas terhadap Kesulitan Keuangan

Menurut Kasmir (2008) dalam (Liana dan Sutrisno, 2014) likuiditas menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Pada saat rasio likuiditas perusahaan semakin tinggi, maka kemungkinan perusahaan tidak mengalami financial distress. Ini memberikan sinyal baik bagi investor bahwa perusahaan dalam keadaan sehat dan cocok sebagai tempat berinvestasi. Sebaliknya semakin rendah rasio likuiditas, maka kemungkinan perusahaan akan mengalami financial distress. Ini memberikan sinyal buruk bagi investor bahwa keadaan perusahaan tidak sehat dan kemungkinan terjadi financial distress (Mahaningrum & Merkusiwati, 2020). Informasi tersebut sesuai dengan fungsi signaling theory yang memberikan sinyal bagi para investor untuk berinvestasi atau tidaknya pada perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rate et al., 2019) menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif pada kondisi kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Sutra & Mais, 2019), (Cinantya & Merkusiwati, 2015). Berdasarkan atas teori dan penelitian terdahulu, maka dapatlah dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan.

Pengaruh Leverage terhadap Kesulitan Keuangan

Menurut Sartono dalam Fahmi (2012:72), rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme leverage (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Pada saat rasio leverage semakin rendah, maka kemungkinan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Ini memberikan sinyal baik bagi investor bahwa perusahaan dalam keadaan sehat dan cocok sebagai tempat berinvestasi. Sebaliknya, semakin tinggi leverage, maka kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Ini memberikan sinyal buruk bagi investor bahwa keadaan perusahaan tidak sehat dan kemungkinan terjadi kesulitan keuangan. Informasi tersebut sesuai dengan fungsi signaling theory yang memberikan sinyal bagi para investor untuk berinvestasi atau tidaknya pada perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Agustini & Wirawati, 2019) menunjukkan bahwa rasio leverage berpengaruh positif pada kondisi kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Mafiroh & Triyono, 2018), (Listiana, 2013), (Hanifah & Purwanto, 2013). Berdasarkan atas teori dan penelitian terdahulu, maka dapatlah dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Leverage berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Kesulitan Keuangan

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kinerja fundamental perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat efektivitas dan efisiensi operasi perusahaan dalam menghasilkan laba yang dilakukan dengan mengukur tingkat perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva (Harmono, 2009:109). Menurut (Zhafirah, 2019) profitabilitas pada penelitian ini diprosikan dengan return on assets (ROA), Return on assets yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan dari keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Pada saat rasio profitabilitas semakin tinggi, maka kemungkinan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Ini memberikan sinyal baik bagi investor bahwa perusahaan dalam keadaan sehat dan cocok sebagai tempat berinvestasi. Sebaliknya, semakin rendah profitabilitas, maka kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Ini memberikan sinyal buruk bagi investor bahwa keadaan perusahaan tidak sehat dan kemungkinan terjadi kesulitan keuangan. Informasi tersebut sesuai dengan fungsi signaling theory yang memberikan sinyal bagi para investor untuk berinvestasi atau tidaknya pada perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Murni, 2018) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif pada kondisi kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Aisyah et al., 2017), (Pranowo et al., 2010). Berdasarkan atas teori dan penelitian terdahulu, maka dapatlah dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kesulitan Keuangan

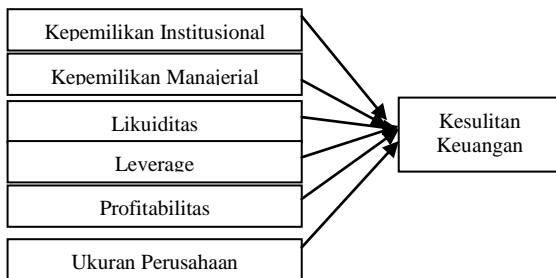
Ukuran perusahaan menampilkan seberapa besar total asset yang dipunyai oleh perusahaan tersebut. Apabila perusahaan tersebut mempunyai total asset yang besar akan mempermudah perusahaan untuk mendapatkan dana dari pihak luar yang dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasionalnya, dengan terdapatnya kecukupan modal dari pihak luar serta aktivitas operasional yang lancar diharapkan sanggup menambah pemasukan perusahaan, sehingga perusahaan tersebut tidak akan menghadapi kebangkrutan ataupun kesulitan keuangan (Pertiwi, 2018) . Ukuran perusahaan dapat dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva. Jika pendapatan nilai penjualan dan nilai aktiva tinggi maka dapat dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan baik atau tidak dalam keadaan kesulitan keuangan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total asset yang dimiliki, dimana semakin besar ukuran perusahaan tersebut berbanding lurus dengan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan (Triwahyuningtyas, 2012). Informasi tersebut sesuai dengan fungsi signaling theory yang memberikan sinyal bagi para investor untuk berinvestasi atau tidaknya pada perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Christine et al., 2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada kondisi kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Kurniasanti & Musdholifah, 2018), (Ayu et al., 2017). Berdasarkan atas teori dan penelitian terdahulu, maka dapatlah dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆: Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan.

Model Empiris Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, maka terdapat model empiris dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1

Model Empiris Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kinerja Keuangan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Indikasi Kesulitan Keuangan.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling dimana populasi yang dijadikan sampel penelitian populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu. Berdasarkan metode purposive sampling, maka didapatkan 40 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria karena periode pengamatan selama 4 tahun sehingga ada 160 data perusahaan. Perhitungan sampel tampak pada tabel berikut:

Tabel 1
Penentuan Sampel dan Data Pengamatan

No	Keterangan	2016	2017	2018	2019	Total
1	Populasi: Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2019	43	45	47	49	184
2	1. Kriteria: Perusahaan Pertambangan yang delisting dari Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.	(2) 2019	(2) 2019	(2) 2019	(2)	
3	Perusahaan Pertambangan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut periode 2016-2019.	(1)	(3)	(5)	(7)	
	Total	40	40	40	40	160

Kesulitan keuangan (Y)

Menurut Murni (2018) mendefinisikan kesulitan keuangan merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis. Rumus yang digunakan untuk menghitung kesulitan keuangan sebagai berikut:

$$Z = 0.717X_1 + 0.847X_2 + 3.107X_3 + 0.420X_4 + 0.998X_5$$

Kepemilikan Institusional (X₁)

Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Ujiyantho & Agus Pramuka, 2007). Kepemilikan institusional merupakan prosentase saham yang dimiliki oleh institusi dari keseluruhan saham perusahaan yang beredar. Rumus yang digunakan untuk menghitung kepemilikan institusional sebagai berikut :

$$KI = \frac{\text{Total saham institusi / tahun}}{\text{Total modal saham beredar 31 desember}} \times 100\%$$

Kepemilikan Manajerial (X₂)

Kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Rumus yang digunakan untuk menghitung kepemilikan manajerial sebagai berikut :

$$KM = \frac{\text{Total saham manajerial/tahun}}{\text{Total modal saham beredar 31 desember}} \times 100\%$$

Likuiditas (X₃)

Current ratio yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Menurut Ginting Wenny (2018). Rasio ini mencoba memperlihatkan kemampuan klaim pemberi hutang jika ada kegagalan. Rumus yang digunakan untuk menghitung current ratio sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Leverage (X₄)

Kasmir (2012: 151) mengatakan, leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana asset perusahaan dibiayai menggunakan dana yang didapatkan dari utang, **Debt Ratio, rasio ini merupakan gambaran tentang berapa banyak (%) dana perusahaan yang berasal dari pinjaman. Variabel Debt Ratio diukur berdasarkan ukuran Brigham dan Daves (2004). Rumus yang digunakan untuk menghitung Debt Ratio sebagai berikut :**

$$DR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Profitabilitas (X₅)

Menurut (Santosa, 2017) **Return On Asset menganalisis tentang bagaimana menguntungkan perusahaan relative terhadap jumlah aktiva. Return on Asset merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan berupa laba yang didapatkan dari aktiva (Harahap, 2011:305). Rumus yang digunakan untuk menghitung Return on Total Asset sebagai berikut:**

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Ukuran Perusahaan (X₆)

Ukuran perusahaan bisa dimaksud sebagai besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan maupun hasil nilai total asset dari sesuatu perusahaan (Riyanto, 2008). Ukuran Perusahaan bisa diukur dengan menggunakan proksi Ln TA (logaritma natural dari total aset). Proksi ini bisa diukur dengan melogaritmakan total aset perusahaan. **Rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan sebagai berikut:**

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total Asset})$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1
Statistik Deskriptif
Sebelum Outlier / Tidak Normal

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
FD	160	-10.670	17.100	1.545	2.576
KI	160	.000	.970	.613	.261
KM	160	.000	.960	.076	.190
CR	160	5.240	14613.020	388.023	1480.963
DR	160	.020	2.180	.537	.307
ROA	160	-284.350	45.560	.477	28.940
Size	160	18.830	32.260	29.280	1.806
Valid N listwise	160				

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif sebelum outlier dengan variabel independen yaitu Kesulitan Keuangan (FD), variabel dependen yaitu Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan. Jumlah sampel yang digunakan pada awal penelitian ditunjukkan dengan (N) sebesar 160 perusahaan. Langkah selanjutnya adalah melakukan outlier, setelah data yang di outlier dibuang maka selanjutnya mendapatkan hasil bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini tampak pada tabel 2.

Tabel 2
Statistik Deskriptif
Setelah Outlier / Normal

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
FD	125	-1.320	4.970	1.654	1.445
KI	125	.000	.970	.652	.226
KM	125	.000	.330	.020	.053
CR	125	5.240	545.060	172.877	110.541
DR	125	.130	1.540	.512	.244
ROA	125	-20.170	39.410	4.864	8.989
Size	125	25.720	32.260	29.603	1.446
Valid N listwise	125				

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif setelah outlier dengan variabel independen yaitu Kesulitan Keuangan (FD), variabel dependen yaitu Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan. Berdasarkan tabel 4.3 analisis deskriptif dijelaskan bahwa Jumlah sampel yang digunakan pada setelah dilakukannya outlier ditunjukkan dengan (N) sebesar 125 perusahaan. Berdasarkan tabel 4.3 analisis deskriptif dijelaskan pada variabel kesulitan keuangan diperoleh hasil minimum sebesar -1,320 dan diperoleh nilai maximum sebesar 4,970. Sehingga diperoleh nilai rata-rata / mean sebesar 1,65472 dan standar deviasinya sebesar 1,445906. Pada variabel kepemilikan institusional (KI) diperoleh hasil minimum sebesar 0,000 dan diperoleh nilai maximum sebesar 0,970. Sehingga diperoleh nilai rata-rata / mean sebesar 0,65216 dan standar deviasinya sebesar 0,226615. Pada variabel kepemilikan manajerial (KM) diperoleh hasil minimum sebesar 0,000 dan diperoleh nilai maximum sebesar 0,330. Sehingga diperoleh nilai rata-rata / mean sebesar 0,02048 dan standar deviasinya sebesar 0,53019. Pada variabel likuiditas dengan perhitungan Current Ratio (CR) diperoleh hasil minimum sebesar 5,240 dan diperoleh nilai maximum sebesar 545,060. Sehingga diperoleh nilai rata-rata / mean sebesar 172,87720 dan standar deviasinya sebesar 110,541825. Pada variabel leverage dengan perhitungan Debt Ratio (DR) diperoleh hasil minimum sebesar 0,130 dan diperoleh nilai maximum sebesar 1,540. Sehingga diperoleh nilai rata-rata / mean sebesar 0,51280 dan standar deviasinya sebesar 0,244070. Pada variabel profitabilitas dengan perhitungan Return on Asset (ROA) diperoleh hasil minimum sebesar -20,170 dan diperoleh nilai maximum sebesar 39,410. Sehingga diperoleh nilai rata-rata / mean sebesar 4,86408 dan standar deviasinya sebesar 8,989466. Pada variabel ukuran perusahaan diperoleh hasil minimum sebesar 25,720 dan diperoleh

nilai maximum sebesar 32,260. Sehingga diperoleh nilai rata-rata / mean sebesar 29,60344 dan standar devisiasinya sebesar 1,446504.

Uji Normalitas

Tabel 3
Uji Normalitas Data
Sebelum Outlier

Model	N Stat-istic	Skewness		Kurtosis	
		Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstand-ardized Residual	160	4.568	.192	33.644	.381
Valid N (istwise)	160				

$$ZSkewness = \frac{4,568}{\sqrt{\frac{6}{160}}} = 23,668 \qquad ZKurtosis = \frac{33,664}{\sqrt{\frac{24}{160}}} = 86,317$$

Dilihat dari tabel 3 hasil pengujian normalitas yang dilakukan sebelum outlier dari hasil perhitungan nilai skewness sebesar 23,668 dan nilai kurtosis sebesar 86,317 lebih besar dari nilai ±1.96 yang berarti variabel-variabel tersebut belum terdistribusi secara normal. Langkah selanjutnya adalah melakukan outlier, setelah data yang di outlier dibuang maka selanjutnya mendapatkan hasil bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini tampak pada tabel 4.

Tabel 4
Uji Normalitas Data
Setelah Outlier

Model	N Stati stic	Skewness		Kurtosis	
		Stati stic	Std. Error	Stati stic	Std. Error
Unstand-ardized Residual	125	.135	.217	.864	.430
Valid N (listwise)	125				

$$ZSkewness = \frac{0,135}{\sqrt{\frac{6}{125}}} = 0,61 \qquad ZKurtosis = \frac{0,864}{\sqrt{\frac{24}{125}}} = 1,96$$

Setelah dilakukan outlier menghasilkan sampel dengan jumlah 125 data. Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil pengujian normalitas yang dilakukan setelah outlier dari hasil perhitungan nilai Skewness dan Kurtosis didapatkan hasil bahwa data tersebut dengan nilai skewness sebesar 0,61 dan nilai kurtosis sebesar 1,96 berada pada nilai ±1,96 yang berarti variabel-variabel tersebut terdistribusi normal.

Uji Asumsi Klasik
Uji Multikolenieritas

Tabel 5
Uji Multikolenieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
KI	.790	1.266
KM	.942	1.062
CR	.669	1.494
DR	.502	1.991
ROA	.711	1.406
Size	.875	1.143

Dependent Variable: Kesulitan Keuangan

Berdasarkan tabel 5 diatas diketahui bahwa semua nilai VIF variabel bebas dibawah 10 dan nilai tolerance diatas 0,1 dapat dinyatakan bahwa dalam regresi tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6
Uji Autokorelasi

Mod-el	R	R Squ are	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.919 ^a	.845	.837	.583137	2.062

a. Predictors: (Constant), Size, Kepemilikan Mana, Profitabilitas, Likuiditas, Kepemilikan Institusional, Leverage

b. Dependent Variable: Kesulitan Keuangan

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa Durbin Watson menggunakan nilai signifikan 5%, jumlah sampel (n) 125 dan jumlah variabel 6 (k=6), maka dari tabel Durbin Watson akan didapatkan nilai dl 1,6089 dan du 1,8096 sedangkan $4-dl = 2,3911$ dan $4-du = 2,1904$. Pada tabel 4.6 nilai dari DW menunjukkan sebesar 1,975 dan jumlah tersebut terletak diantara $du < dw < 4-du$ yaitu $1,809 < 2,062 < 2,1904$. Hasil tersebut dapat menjelaskan bahwa pada penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.723	3.343		2.609	.019
KI	-.409	.237	-.507	-1.728	.103
KM	-.091	.069	-.350	-1.314	.207
CR	-.002	.123	-.003	-.014	.989
DR	.754	.305	.646	2.476	.025
ROA	.115	.060	.523	1.904	.075
Size	-2.506	1.031	-.518	-2.430	.027

a. Dependent Variable: ABS_Res

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 7 dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan dari seluruh variabel independen lebih dari 5% atau 0,05. Sehingga model tersebut tidak mengandung heteroskedastisitas.

Regresi Linier Berganda

Tabel 8
Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	1.922	1.116
KI	.851	.260
KM	.037	1.018
CR	.004	.001
DR	-1.799	.303
ROA	.075	.007
Size	-.034	.039

a. Dependent Variable: Kesulitan Keuangan

$$Z = 1.922 + 0.851KI + 0.037KM + 0.004CR - 1.799DR + 0.075ROA - 0.034SIZE$$

1. Konstanta sebesar 1.922 menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel independen ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6=0$) maka kesulitan keuangan adalah sebesar 1.922

2. β_1 sebesar 0.851 menunjukkan bahwa setiap kenaikan kepemilikan institusional sebesar 1% akan diikuti oleh kenaikan kesulitan keuangan sebesar 0.851
3. β_2 sebesar 0.037 menunjukkan bahwa setiap kenaikan kepemilikan manajerial sebesar 1% akan diikuti oleh kenaikan kesulitan keuangan sebesar 0.037
4. β_3 sebesar 0.004 menunjukkan bahwa setiap kenaikan likuiditas sebesar 1% akan diikuti oleh kenaikan kesulitan keuangan sebesar 0.004
5. β_4 sebesar -1.799 menunjukkan bahwa setiap kenaikan leverage sebesar 1% akan diikuti oleh kenaikan kesulitan keuangan sebesar -1.799
6. β_5 sebesar 0.075 menunjukkan bahwa setiap kenaikan profitabilitas sebesar 1% akan diikuti oleh kenaikan kesulitan keuangan sebesar 0.075
7. β_6 sebesar -0.034 menunjukkan bahwa setiap kenaikan ukuran perusahaan sebesar 1% akan diikuti oleh kenaikan kesulitan keuangan sebesar 0.034

Uji Kelayakan Model
Uji Koefisien Determinasi

Tabel 9
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.919 ^a	.845	.837	.583137

a. Predictors: (Constant), Size, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Likuiditas, Kepemilikan Institusional, Leverage
 b. Dependent Variable: Kesulitan Keuangan

Berdasarkan tabel 9 besarnya nilai adjusted R Square sebesar 0,837 yang berarti variabilitas variabel dependen (Kesulitan Keuangan) yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, likuiditas, leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan) sebesar 83,7% sedangkan sisanya 16,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 10
Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	219.14	6	36.519	107.393	.000 ^b
Residual	40.126	118	.340		
Total	259.240	124			

a. Dependent Variable: Kesulitan Keuangan
 b. Predictors: (Constant), Size, Kepemilikan Mana, Profitabilitas, Likuiditas, Kepemilikan Institusional, Leverage

Pada tabel 10 nilai F sebesar 107,393 dengan nilai sig sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, likuiditas, leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kesulitan keuangan, sehingga menunjukkan model

yang layak.

Uji Parsial (Uji Statistik T)

Tabel 11
Uji T

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	1.922	1.116		1.721	.088
KI	.851	.260	.133	3.272	.001
KM	.037	1.018	.001	.036	.971
CR	.004	.001	.327	7.381	.000
DR	-1.799	.303	-.304	-5.942	.000
ROA	.075	.007	.465	10.829	.000
Size	-.034	.039	-.034	-.875	.383

a. Dependent Variable: Kesulitan Keuangan

Dari hasil pengujian yang dapat dilihat pada tabel 11 diatas maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama yaitu variabel kepemilikan institusional, diperoleh bahwa nilai t_{hitung} sebesar 3,272 dengan t_{tabel} sebesar 1,980 , karena nilai t_{hitung} ($3,272$) $\geq t_{tabel}$ (1,980) dan nilai signifikansi ($0,001$) $< \alpha$ ($0,05$). Sehingga H_1 :kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesulitan keuangan (ditolak).
2. Berdasarkan hasil perhitungan untuk hipotesis ke-dua yaitu variabel kepemilikan manajerial, diperoleh bahwa nilai t_{hitung} sebesar 0,036 dengan t_{tabel} sebesar 1,980 , karena nilai t_{hitung} ($0,036$) $\leq t_{tabel}$ (1,980) dan nilai signifikansi ($0,971$) $< \alpha$ ($0,05$). Sehingga H_2 :kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan, namun tidak signifikan (ditolak).
3. Berdasarkan hasil perhitungan untuk hipotesis ke-tiga yaitu variabel likuiditas diperoleh dengan perhitungan Current Ratio (CR) maka diperoleh bahwa nilai t_{hitung} sebesar 7,381 dengan t_{tabel} sebesar 1,980, karena nilai t_{hitung} ($7,381$) $\geq t_{tabel}$ (1,980) dan nilai signifikansi ($0,000$) $< \alpha$ ($0,05$). Sehingga H_3 :likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kesulitan keuangan (ditolak).
4. Berdasarkan hasil perhitungan untuk hipotesis ke-empat yaitu variabel leverage, diperoleh bahwa nilai t_{hitung} sebesar -5,942 dengan t_{tabel} sebesar 1,980 , karena nilai t_{hitung} ($-5,942$) $\leq t_{tabel}$ (1,980) dan nilai signifikansi ($0,000$) $< \alpha$ ($0,05$). Sehingga H_4 :leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap kesulitan keuangan (ditolak).
5. Berdasarkan hasil perhitungan untuk hipotesis ke-lima yaitu variabel profitabilitas, diperoleh bahwa nilai t_{hitung} sebesar 10,829 dengan t_{tabel} sebesar 1,980 , karena nilai t_{hitung} ($10,829$) $\geq t_{tabel}$ (1,980) dan nilai signifikansi ($0,000$) $< \alpha$ ($0,05$). Sehingga H_5 :profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kesulitan keuangan (ditolak).
6. Berdasarkan hasil perhitungan untuk hipotesis ke-enam yaitu variabel ukuran perusahaan, diperoleh bahwa nilai t_{hitung} sebesar 0,879 dengan t_{tabel} sebesar 1,980 , karena nilai t_{hitung} ($-0,879$) $\leq t_{tabel}$ (1,980) dan nilai signifikansi ($0,383$) $< \alpha$ ($0,05$). Sehingga H_1 :ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan, namun tidak signifikan (diterima).

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kesulitan Keuangan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan maka pengujian kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap kesulitan keuangan. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional dapat mempengaruhi kesulitan keuangan, karena kepemilikan institusional suatu perusahaan yang besar dapat memaksimalkan pemanfaatan aktiva perusahaan, sehingga potensi financial distress dapat diminimalisir melalui kemampuan memonitor manajemen perusahaan. Kepemilikan institusional dipercaya mampu berperan mengendalikan kegiatan manajemen dan meningkatkan efisiensi pemanfaatan aset. Pengendalian investor institusi merefleksikan adanya fungsi pengawasan yang dapat menurunkan biaya keagenan sehingga memperkecil kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Jannah et al., 2021) ,(Emrinaldi, 2007) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh

terhadap kesulitan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kesulitan Keuangan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan maka pengujian kepemilikan manajerial menunjukkan pengaruh positif tidak signifikan terhadap kesulitan keuangan. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional dapat tidak mempengaruhi kesulitan keuangan, karena manajer berperan selaku pengawas pengelolaan industri serta ikut dalam kegiatan sampai proses pembuatan laporan keuangan dalam hal ini maka manajer tidak akan mengakibatkan kesulitan keuangan, dan jika manajer menjadi pemilik perusahaan belum tentu melakukan tindak kecurangan yang dapat mengakibatkan kesulitan keuangan pada perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Anggraeni et al., 2020), (Santoso et al., 2018), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kesulitan keuangan.

Pengaruh Likuiditas terhadap Kesulitan Keuangan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan maka pengujian likuiditas menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap kesulitan keuangan. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa likuiditas yang diukur dengan proksi Current Ratio (CR) dapat mempengaruhi kesulitan keuangan. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dalam hasil analisis dapat menunjukkan kemampuan perusahaan membiayai operasi dan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan sangat baik dan pada saat yang bersamaan dapat melakukan kegiatan operasionalnya untuk mencapai laba. Untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya perusahaan memerlukan sejumlah kas yang cukup. Likuiditas bergantung pada arus kas perusahaan dan komponen aktiva lancar dan kewajiban lancarnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nasution, 2019), (Marota et al., 2018) yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan.

Pengaruh Leverage terhadap Kesulitan Keuangan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan maka pengujian leverage menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap kesulitan keuangan. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa leverage yang diukur dengan proksi Debt Ratio (DR) dapat mempengaruhi kesulitan keuangan.

Jumlah besarnya hutang yang dimiliki oleh perusahaan dapat dinilai dari debt ratio, apabila jumlah debt ratio yang dimiliki perusahaan semakin besar maka dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut beroperasi dengan dibiayai oleh kreditur dan bukan dari sumber keuangannya sendiri dan semakin besar jumlah pendanaan yang berasal dari kreditur maka akan semakin tinggi resiko perusahaan tidak dapat membayar seluruh hutangnya dan bunganya. Dalam hal yang seperti itu bisa menyebabkan kondisi kesulitan keuangan. Namun Debt Ratio yang tinggi belum tentu menandakan bahwa perusahaan memiliki laba yang rendah, akibat adanya beban yang tinggi. Akan tetapi dimungkinkan apabila nilai Debt Ratio yang tinggi tidak diikuti dengan beban yang tinggi sehingga perusahaan dapat terhindar dari potensi terjadinya financial distress.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Aini & Purwohandoko, 2019), (Rate et al., 2019) yang menyatakan bahwa leverage memiliki pengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan, namun signifikan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Kesulitan Keuangan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan maka pengujian profitabilitas menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap kesulitan keuangan. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan proksi Return on Assets (ROA) dapat mempengaruhi kesulitan keuangan. Perusahaan yang memiliki tingkat Return on Asset (ROA) yang tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba, yang dapat digunakan untuk berbagai macam hal baik untuk mendanai aktivitas perusahaan. Sedangkan sebaliknya jika kondisi dimana perusahaan memiliki laba perusahaan yang semakin menurun akan mengakibatkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan harus selalu berupaya meningkatkan pendapatan dan mengendalikan tingkat biaya. Ketidakmampuan perusahaan mempertahankan keseimbangan pendapatan dan biaya niscaya perusahaan akan mengalami financial

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Christine et al.,

2019), (Carolina et al., 2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kesulitan Keuangan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan maka pengujian ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kesulitan keuangan. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi kesulitan keuangan. Ukuran perusahaan dapat diukur dari total asset perusahaan, dalam hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memberikan informasi yang diperlukan oleh investor sebagai alat analisis untuk pengambilan keputusan investasi dan menginvestasikan dananya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa informasi total asset yang diberikan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan mengalami financial distress.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Pertiwi, 2018), (Rahayu & Sopian, 2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan diantaranya sebagai berikut;

1. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesulitan Keuangan.
2. Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap Kesulitan Keuangan.
3. Likuiditas sebagai proksi dari current ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesulitan Keuangan.
4. Leverage sebagai proksi dari debt ratio berpengaruh negatif, namun signifikan terhadap Kesulitan Keuangan.
5. Profitabilitas sebagai proksi dari return on asset berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesulitan Keuangan.
6. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif, namun tidak signifikan terhadap Kesulitan Keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N. W., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 251. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i01.p10>
- Aini, D. Q., & Purwohandoko. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Profitabilitas dan Sales Growth terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 7(1), 372–381.
- Aisyah, N. N., Kristanti, F. T., & Zultilisna, D. (2017). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Leverage Terhadap Financial Distress. *E-Proceeding of Management Volume 4 Nomor 1 ISSN: 2355-9357*, 4(1), 411–419. <http://libraryproceeding.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/4419/4149>
- Ananto, R. P., Mustika, R., & Handayani, D. (2017). Pengaruh GCG, Leverage, Profitabilitas Dan UP Terhadap FD Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 19(1), 92–105.
- Anggraeni, G., Parlindungan, D., & Kurniawati, R. (2020). Pengaruh Corporate Governance, Rasi Keuangan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018). *Jurnal Ekonomi Bisnis (JEB)*, 26(2), 324–332.
- Ayu, A., Handayani, S., & Topowijono, T. (2017). PENGARUH LIKUDITAS, LEVERAGE, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, 43(1), 138–147.
- Bambang, Riyanto. 2008. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi Keempat. Cetakan

- Boediono, Gideon. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo.
- Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D. (2018). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(2), 137–145. <https://doi.org/10.28932/jam.v9i2.481>
- Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., Pratiwi, M., Lubis, M. S., & Nasution, I. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(2), 340–350.
- Cinantya, I. G. A. A. P., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(3), 897–915.
- Emrinaldi, N. D. (2007). Analisis pengaruh praktek tata kelola perusahaan (corporate governance) terhadap kesulitan keuangan perusahaan (financial distress): suatu kajian empiris. In *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* (Vol. 9, Issue 1, pp. 88–108).
- Fachrudin, K. A. (2011). Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Agency Cost Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 13(1), 37–46. <https://doi.org/10.9744/jak.13.1.37-46>
- Fahmi, Irham. (2012). Analisis Kinerja Keuangan, Bandung: Alfabeta
- Hanifah, O. E., & Purwanto, A. (2013). *PENGARUH STRUKTUR CORPORATE GOVERNANCE DAN FINANCIAL INDICATORS TERHADAP KONDISI FINANCIAL*. 2, 1–15.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2011). Analisis Kritis atas laporan Keuangan. Edisi Pertama Cetakan ke sepuluh. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Harmono. (2009). *Manajemen Keuangan Berbasis Balance Scorecard*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Idarti, I., & Hasanah, A. (2018). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kebijakan Hutang Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(2), 160–178.
- I Made Sudana. (2011). Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik. Jakarta: Erlangga
- Jannah, A. M., Dhiba, Z. F., & Safrida, E. (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan , Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei. *JAKP: Akuntansi, Keuangan Dan Perpajakan*, 4(1), 14–23.
- Jensen dan Meckling. (1976). Analisa Pengaruh Penerapan Basel dan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Risiko pada PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO) Tbk. *Fe Ui*, 1976, 8–49.
- Kasmir. (2008). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi 2008. Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Kasmir. (2012). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2012). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kurniasanti, A., & Musdholifah, M. (2018). Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(3), 197–212. <https://jurnal.mahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/23907>
- Liana, D., & Sutrisno. (2014). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, Vol. 1, No 2, Tahun 2014.
- Listiana, S. (2013). *Pengaruh Corporate Governance, profitabilitas, dan Leverage Terhadap Financial Distress*.
- Mafiroh, A., & Triyono, T. (2018). PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 46–53. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v1i1.1956>

- Mahaningrum, A. A. I. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 1969. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i08.p06>
- Marota, R. (2018). *PENGARUH DEBT TO ASSETS RATIO (DAR), CURRENT RATIO (CR) DAN CORPORATE GOVERNANCE DALAM MEMPREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN BUMN SEKTOR NON KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA*, 4(2), 121.
- Murni, M. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2014. *JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS : Jurnal Program Studi Akuntansi*, 4(1). <https://doi.org/10.31289/jab.v4i1.1530>
- Nasution, S. A. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Perusahaan Property dan Real Estate. *Owner*, 3(1), 82. <https://doi.org/10.33395/owner.v3i1.97>
- Pertiwi, D. A. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan, Growth, Ukuran Perusahaan, dan Inflasi Terhadap Financial Distress di Sektor Pertambangan Yang Terdaftar DI Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(3), 359–366. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/24314>
- Pramunia S., A. (2010). Pengaruh Corporate Governance Dan Financial Distressed Terhadap Luas Pengungkapan. *Ekonomika Dan Bisnis, Undip*, 1–28.
- Pranowo, K., Achsan, N. A., Manurung, A. H., & Nuryartono, N. (2010). The dynamics of corporate financial distress in emerging market economy: Empirical evidence from the Indonesian Stock Exchange 2004-2008. *European Journal of Social Sciences*, 16(1), 138–149.
- Rahmy, R. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Sales Growth Dan Aktivitas Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012). *Jurnal Akuntansi*, 3(1).
- Rate, P. Van, Tulung, J. E., Ekonomi, F., Bisnis, D., Manajemen, J., Sam, U., & Manado, R. (2019). Analisis Pengaruh Current Ratio, Institutional Ownership, Debt To Asset Ratio Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia 2013-2017. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3), 3339–3348. <https://doi.org/10.35794/emba.v7i3.24242>
- Santosa, H. P. (2017). Pengaruh Corporate Governance dan Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. *Majalah Ekonomi*, 22(2), 173–190. <http://riset.yapan.ac.id/index.php/jra/article/viewFile/351/392>
- Santoso, G. A. P., Yulianeu, & Fathoni, A. (2018). Analysis of Effect of Good Corporate Governance, Financial Performance and Firm Size on Financial Distress in Property and Real Estate Company Listed Bei 2012-2016. *Journal of Management*, 4(4), 1–10.
- Sastriana, D., & Fuad, F. (2013). Pengaruh Corporate Governance Dan Firm Size Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 130–139.
- Supriyanto, E. K. O., & Falikhatun. (2008). Pengaruh Tangibility , Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 10(1), 13–22.
- Sutra, F. M., & Mais, R. G. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress dengan Pendekatan Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16(01), 34–72. <https://doi.org/10.36406/jam.v16i01.267>
- Triwahyuningtyas, E. (2012). Ismail, 2017. Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Faktor yang Mempengaruhinya, e-Jurnal Manajemen Kinerja, jurnal. narotama. ac. id., E-ISSN, 2407-7305.
- Ujiyantho, M. A., & Agus Pramuka, B. (2007). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (studi pada perusahaan go publik sektor manufaktur). *Simposium Nasional Akuntansi X, Juli*, 1–26.
- Zhafirah, A. (2019). Analisis Determinan Financial Distress. *Analisis Determinan Financial Distress*, 7(1), 195–202. <https://doi.org/10.17509/jrak.v7i1.15497>